

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti perbuatan dan cara. Istilah pendidikan berasal dari Yunani yaitu “pedagogik” yang berarti bimbingan kepada anak. Sedangkan menurut KBBI pendidikan adalah suatu proses mengubah perilaku dan sikap seseorang atau kelompok untuk mematangkan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.² Pendidikan dapat menjadikan generasi saat ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti pada sasarannya, yaitu manusia.

Adapun pengertian atau definisi pendidikan menurut para ahli, menurut Carter V. Good merumuskan pengertian bahwa pendidikan 1) sebagai seni, praktik atau profesi sebagai pengajar, 2) ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode

¹ Muhammad Sukron Mubin, Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Kini, “*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*”, 9 (2), 2020, hal. 117.

² Abd Rahman, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan, “*Jurnal Kajian Pendidikan Islam*”, 2 (1), 2022, hal. 2-3.

mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam artian luas digantikan dengan istilah pendidikan.³ Nanang Fattah juga mengartikan bahwa pendidikan adalah 1) proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, 2) proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.⁴ Kemudian Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵ Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶ Sedangkan, secara umum pendidikan merupakan berbagai pengalaman belajar yang berlangsung di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah yang dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu memainkan permainan yang telah dijadikan sebagai media pembelajaran dengan baik dan benar.⁷ Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa pendidikan berupaya dalam mengarahkan seluruh

³ Hasbullah, “*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*”, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 199), hal. 2-4.

⁴ Nanang Fattah, “*Landasan Manajemen Pendidikan*”, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4-5.

⁵ Alisuf Sabri, “*Ilmu Pendidikan*”, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1999), Hal. 5.

⁶ Rahman, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan, “*Jurnal Kajian Pendidikan Islam*”, 2 (1), 2022, Hal. 4-5.

⁷ Aisyah Anggraeni, Menegaskan manusia Sebagai Objek dan Subjek Ilmu Pendidikan, “*Jurnal PPKN dan Hukum*”, 1, 2020, Hal. 6.

potensi peserta didik agar tercapai secara maksimal, agar terbentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai pada Pancasila. Harapan besar dunia pendidikan untuk membawa peserta didik ke arah sistem pendidikan yang baik dan terstruktur.

Berdasarkan surat Edaran Mendikbud Nomor 1 Tahun 2021, Kemendikbud telah mengganti UN dengan Asesmen Nasional (AN) sebagai salah satu paket kebijakan merdeka belajar. Kebijakan tersebut didasarkan pada pasal 57 dan 58 UU Sisdiknas (UU RI Nomor 20 Tahun 2003) dan Surat Edaran Mendikbud Nomor 1 Tahun 2020. AN terdiri atas asesmen kompetensi minimum (AKM), survei karakter dan survei lingkungan belajar (Balitbang dan Perbukuan Pusmenjar, 2021). Peningkatan sistem evaluasi pendidikan adalah bagian dari kebijakan merdeka belajar yang juga didukung penuh oleh Presiden Republik Indonesia. Tujuan utamanya adalah mendorong perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Untuk itu, Kementerian mengundang para pemangku kepentingan untuk memberikan masukan terhadap rencana penerapan AN pada 2021.⁸ Marhaeni (2020) mengemukakan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan suatu proses pengumpulan data tentang kemajuan hasil belajar peserta didik terhadap kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang menunjukkan secara komprehensif dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapi menggunakan standar terendah.⁹

⁸ Saiful Ridlo (dkk), Peningkatan Pengetahuan Guru Tentang Model Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Melalui Lokakarya, "*Jurnal Profesi Keguruan*", 8 (1), 2022, Hal. 120-121.

⁹ Andikayana, Dantes, dan Kertih, Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 SD, "*Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Bahasa Indonesia*", 11 (2), 2021, Hal. 84.

Soal AKM digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik mencakup kemampuan literasi membaca dan numerasi. Soal AKM dirancang untuk mendorong agar pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bernalar, bukan berfokus pada hafalan.¹⁰ Soal soal AKM ini disajikan dengan beberapa bentuk soal serta cara jawaban yang berbeda-beda. Bentuk soal tersebut dapat berupa, soal pilihan ganda (PG), soal pilihan ganda kompleks (PGK), soal menjodohkan (M), soal jawaban singkat/isian (JS/I), soal esai/ uraian (E/U).¹¹

Ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Pramoda Wardhani dan Wuli Oktiningrum mengenai “pengembangan soal AKM bermuatan ethnomatematika dengan media canva untuk mengukur kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar”. Dapat diketahui bahwa Pemerintah mulai mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa melalui AKM yang dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Tetapi, hasil lapangan menunjukkan kemampuan tersebut belum dikuasai sepenuhnya oleh siswa karena banyak faktor, diantaranya adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang masih belum berkembang, guru jarang sekali memberikan latihan soal yang mengasah kemampuan tingkat tinggi dan kemampuan numerasi, serta kurang bervariasinya media dalam mengemas soal – soal latihan untuk siswa.¹²

¹⁰ Dhina Cahya Rohim, Septina Rahmawati, dan Ingrid Dyah Ganestri, Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar, “*Jurnal Varidika*”, 33 (1), 2021, Hal. 56.

¹¹ Tim Erlangga Fokus AKM, “*Erlangga Fokus AKM Asesmen Kompetensi Minimum*”, Surabaya : ERLANGGA, 2022, hal. 17.

¹² Dyah Ayu Pramoda Wardhani dan Wuli Oktiningrum, Pengembangan Soal AKM Bermuatan Ethnomatematika Dengan Media Canva Untuk Mengukur Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar, “*Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*”, 11 (2), 2022.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tika Septia (dkk) mengenai “Pengembangan soal AKM numerasi untuk peserta didik tingkat SMA”. Dapat diketahui bahwa pengembangan soal AKM dinyatakan valid oleh beberapa guru ahli matematika dan dosen ahli pendidikan matematika. Kisi-kisi soal AKM dengan memuat aspek materi, struktur serta kebahasaan. Karakteristik pengembangan soal AKM meliputi domain, subdomain, konten, tingkat kesadaran, konteks, indikator proyek, dan kapabilitas.¹³ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratih Purnamasari, Nurlinda Safitri, Dadang Kurnia mengenai “Pengembangan soal asesmen ompetensi minimum (AKM) literasi numerasi kelas 5 sekolah dasar”, dapat diketahui bahwa butir soal pilihan ganda memiliki kategori sesuai. Soal pilihan ganda kompleks termasuk kategori sesuai. Soal menjodohkan, isian dan uraian memiliki kategori sangat sesuai. Berdasarkan penelitian validator, maka soal AKM yang dikembangkan sudah valid dan sesuai dengan *framework* AKM literasi numerasi.¹⁴

Berdasarkan hasil pra penelitian dan wawancara kepada beberapa peserta didik di SDN Bulupasar¹⁵, bahwa mereka masih minim informasi mengenai soal AKM Numerasi itu apa dan bentuknya seperti apa. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan AKM hanya dilakukan beberapa kali saja. Meskipun pada setiap hari Kamis guru memberikan soal yang setara dengan soal AKM, Namun peserta didik masih merasa bingung. Sedangkan berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Asesmen*), kemampuan numerasi peserta didik di Indonesia

¹³ Tika Septia (dkk), Pengembangan Soal AKM Numerasi Untuk Peserta Didik Tingkat SMA, “*Jurnal Tadris Matematika*”, 1 (1), 2023.

¹⁴ Ratih Punamasari, Nurlinda Safitri, dan Dadang Kurnia, Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi numerasi kelas 5 Sekolah Dasar, “*Jurnal Basicedu*”, 7 (1), 2023.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan peserta didik kelas V SDN Bulupasar, pada 18 September 2023.

menempati peringkat 69 dari 80 negara lainnya, dengan rata-rata skor matematika tertinggi yaitu 575 (OECD, 2023).¹⁶ Oleh karena itu, perlunya dilakukan upaya pemberian latihan soal tes yang setara dengan AKM Numerasi kepada peserta didik pada evaluasi pembelajaran.¹⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu Dara selaku guru kelas V, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan AKM di SDN Bulupasar telah dilaksanakan sejak tahun 2021. Di SDN Bulupasar pelaksanaan AKM hanya diterapkan pada peserta didik kelas V, pelaksanaan ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di kelas VI. Peserta didik kelas V juga terdapat simulasi ANBK yang pelaksanaannya hanya sekali dalam satu semester. Peserta yang mengikuti simulasi ANBK ini hanya beberapa saja, tidak semua peserta didik dapat mengikuti simulasi tersebut. Penilaian dari simulasi ANBK tidak berpengaruh terhadap penilaian peserta didik, melainkan hanya sebagai penilaian sekolah. Begitupun dengan penilaian AKM yang hanya sebagai bahan evaluasi peserta didik dan untuk penilaian sekolah. Pada pelaksanaannya guru juga memberikan sedikit materi kepada peserta didik, karena peserta didik juga perlu menulis. Dalam mengerjakan soal AKM, peserta didik masih merasa kesulitan untuk memahami soal numerasi dibandingkan soal literasi. Istilah bahasa soal yang terlalu rumit untuk dipahami peserta didik menjadi kendala utama.¹⁸

Berdasarkan paparan latar belakang ini, peneliti mempunyai solusi yang sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu dengan mengembang soal

¹⁶ Oecd, “*Survey International Program For International Student Assessment (PISA 2022)*”, 2023.

¹⁷ Ningsih (dkk), Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (spldv) dengan Media Live Worksheet, “*Jurnal Ilmiah Educat : Pendidikan dan Informatika*”, 9 (2), 2023, hal. 178-187.

¹⁸ Wawancara wali keas V, SDN Bulupasar 22 September 2023.

yang setara dengan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) numerasi. Soal yang dikembangkan peneliti berdasarkan konteks etnomatematika. Pengembangan soal ini, difokuskan pada soal AKM numerasi. Hal ini dikarenakan peserta didik kelas V butuh memperbanyak latihan soal yang setara dengan soal AKM Numerasi untuk persiapan ANBK. Dengan pengembangan ini, diharapkan dapat melatih peserta didik dalam memahami soal AKM Numerasi. Soal AKM numerasi ini sebagai bahan evaluasi peserta didik. Pengembangan media soal yang di sajikan kepada peserta didik dirancang semenarik mungkin dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Fungsi dari pengembangan soal yang setara dengan soal AKM Numerasi ini untuk melatih peserta didik dalam menghadapi soal AKM, dengan adanya latihan soal yang setara dengan soal AKM Numerasi ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menghadapi AKM Numerasi. Pembuatan soal yang menarik juga menjadi fokus utama peserta didik, karena dengan bentuk soal yang menarik dengan bahasa yang mudah dipahami dapat membuat minat peserta didik dalam mengerjakan soal, serta kemungkinan besar hasil yang diperoleh peserta didik juga mengalami peningkatan. Berdasarkan paparan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN SOAL ASESMEM KOMPETENSI MINIMUM (AKM) NUMERASI DENGAN KONTEKS ETNOMATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS V SDN BULUPASAR KABUPATEN KEDIRI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang ada, maka rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan soal setara AKM numerasi dengan kontkes etnomatematika pada peserta didik kelas V SDN Bulupasar kabupaten kediri?
2. Bagaimana kelayakan isi soal setara AKM numerasi dengan kontkes etnomatematika pada peserta didik kelas V SDN Bulupasar kabupaten kediri?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Dari rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui proses pengembangan soal setara AKM numerasi dengan kontkes etnomatematika pada peserta didik kelas V SDN Bulupasar kabupaten kediri?
2. Untuk mengetahui kelayakan isi soal setara AKM numerasi dengan kontkes etnomatematika pada peserta didik kelas V SDN Bulupasar kabupaten kediri?

D. Manfaat Penelitian dan Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan setara AKM numerasi dengan kontkes etnomatematika pada peserta didik kelas V SDN Bulupasar kabupaten kediri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Pengembangan soal yang setara dengan soal AKM numerasi dapat digunakan sebagai alat evaluasi dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga dapat memudahkan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran matematika.

b. Bagi Peserta Didik

Melalui pengembangan soal setara AKM numerasi, diharapkan peserta didik kelas V SDN Bulupasar dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam mengerjakan soal dengan model AKM Numerasi dengan konteks etnomatematika.

c. Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis, yaitu membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan numerasi.

E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan sebagai berikut :

1. Produk yang dikembangkan adalah soal setara AKM Numerasi.
2. Soal AKM terdiri dari 25 butir soal numerasi
3. Bentuk soal AKM numerasi berupa, soal pilihan ganda (PG), soal pilihan ganda kompleks (PGK), soal menjodohkan (M), soal jawaban singkat/isian (JS/I), soal esai/ uraian (E/U).
4. Materi soal AKM numerasi meliputi bilangan, geometri dan pengukuran, aljabar, serta data dan ketidakpastian.

5. Topik atau konten etnomatematika kegiatan masyarakat atau kegiatan budaya.
6. Soal- soal yang dikembangkan digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal AKM Numerasi.
7. Soal setara AKM yang dikembangkan berdasarkan pada kurikulum yang diterapkan dan memenuhi kriteria valid dan reliabel.
8. Soal-soal AKM numerasi berdasarkan konteks etnomatematika.
9. Soal AKM Numerasi yang dikembangkan dibuat dalam bentuk media cetak, yaitu buku AKM Numerasi.

F. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah kreatifitas peneliti dalam mengembangkan soal AKM numerasi pada mata pelajaran matematika.
 - b. Menambah wawasan peneliti dalam memahami materi pada mata pelajaran matematika yang di kreasikan menjadi soal AKM numerasi.
 - c. Menambah pengalaman dalam megenalkan soal AKM numerasi kepada peserta didik kelas V SDN Bulupasar Kabupaten Kediri.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Memberikan pengetahuan dengan pengenalan soal AKM numerasi pada mata pelajaran matematika
 - b. Sebagai alternatif peserta didik untuk lebih berminat dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu membantu sekolah dalam menambah bahan evaluasi belajar peserta didik, serta membantu guru dalam memvariasi bentuk soal.

4. Prodi PGMI

Penelitian ini dapat menambah jumlah pustaka bagi prodi PGMI. Terkait media pembelajaran yang dibuat dengan kreatif dan semenarik mungkin untuk meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran matematika.

5. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan dalam membuat sebuah inovasi baru terkait topik yang akan diangkat. Dalam penelitian ini juga dapat menambah ilmu serta wawasan baru bagi para pembaca.

G. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Pengembangan soal setara AKM numerasi pada mata pelajaran matematika memiliki asumsi dan keterbatasan. Asumsi dalam penelitian soal AKM numerasi ini, berikut adalah asumsi dari pengembangan soal setara AKM Numerasi :

1. Soal AKM Numerasi yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman numerasi peserta didik.
2. Soal AKM Numerasi yang dikembangkan diharapkan dapat dijadikan bahan referensi guru dalam membuat soal-soal evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Soal AKM numerasi yang dikembangkan diimplementasikan pada bentuk media cetak, yaitu buku.
2. Instrumen soal AKM Numerasi yang dikembangkan menggunakan tipe soal pilihan ganda (PG), pilihan ganda kompleks (PGK), menjodohkan, benar/ salah, dan uraian.
3. Materi yang digunakan dalam AKM Numerasi yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas V SDN Bulupasar.
4. Analisis data yang digunakan adalah SPSS dengan jumlah maksimal item soal sebanyak 25 butir soal.
5. Uji coba produk dilakukan dengan satu kelas saja pada peserta didik kelas V SDN Bulupasar.

H. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinil
1	Dyah Ayu Pramoda Wardhani dan Wuli Oktiningrum, (2022)	pengembangan soal AKM bermuatan ethnomatematika dengan media canva untuk mengukur kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar.	sama-sama menjelaskan mengenai pengembangan soal AKM numerasi yang berdasarkan konteks etnomatematika untuk mengukur kemampuan peserta didik, serta metode penelitian yang digunakan juga sama.	pada penelitian sebelumnya di terdapat media canva sebagai alat bantu pembelajaran. Namun pada penelitian ini tidak ada media pembelajaran. Dan pada penelitian sebelumnya pengembangan soal dibuat untuk meningkatkan pemahaman literasi membaca	Penelitian ini mengembangkan soal AKM numerasi

				dan numerasi, sedangkan pada penelitian ini hanya terfokus pada numerasi.	dengan konteks etnomatematika yang di desain dalam satu buku kumpulan soal-soal AKM Numerasi dengan konteks etnomatematika
2	Tika Septia (dkk), (2023)	Pengembangan soal AKM numerasi untuk peserta didik tingkat SMA	sama-sama menggunakan metode <i>R&D</i> yang membahas tentang pengembangan soal literasi numerasi.	pada penelitian sebelumnya hasil data diperoleh dari pengamatan soal AKM, sedangkan pada penelitian ini perlu diuji kevalidan soal.	
3	Ratih Purnamasari, Nurlinda Saftri, dan Dadang Kurnia, (2023)	Pengembangan soal asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi numerasi kelas 5 sekolah dasar	sama-sama menggunakan metode penelitian R&D yang mengembangkan soal AKM literasi numerasi. Pengembangan soal AKM sama-sama diujikan pada kelas V.	pada penelitian sebelumnya pengembangan soal AKM pada literasi dan numerasi, sedangkan pada penelitian ini hanya terfokus pada numerasi.	
4	Nurul Indah Septianisha, Khuriin Dewi Anggraeni, dan Dina Dwi Septinawati, (2023)	Kemampuan Numerasi Siswa Kelas V dalam Menyelesaikan soal AKM kelas program kampus mengajar.	sama-sama mengukur tingkat pemahaman peserta didik dalam pada mata pelajaran matematika. Pengembangan soal sama-sama terfokus pada soal AKM numerasi.	pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode R&D.	
5	Desi Ratna Sari, Epon Nur'aeni Lukman, dan Muhammad Rijal Wahid Muharram, (2021)	Analisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal geometri pada asesmen kompetensi minimum numerasi kelas sekolah dasar.	sama-sama mengukur tingkat pemahaman peserta didik dalam pada mata pelajaran matematika. Pengembangan soal sama-sama terfokus pada soal AKM numerasi.	pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode R&D.	

I. Definisi Istilah atau Definisi Oprasional

1. Pengembangan

Penelitian dan pengembangan lebih dikenal dengan istilah *Research and Development (R&D)*. Penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.¹⁹

2. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur oleh AKM, yaitu literasi membaca dan numerasi matematika.²⁰

3. Numerasi

Numerasi merupakan suatu kecakapan agar memperoleh, menggunakan, dan mengkomunikasikan angka dan simbol pada matematika, serta untuk menganalisis informasi yang telah disajikan dalam berbagai bentuk, seperti grafik, tabel, bagan dsb.²¹

4. Etnomatematika

Etnomatematika adalah disiplin ilmu yang disadari setelah beberapa ilmuwan memperkenalkan nama etnomatematika menjadi bagian dari ilmu matematika. Semenjak dikenal secara luas,

¹⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta), 2015, hal. 407.

²⁰ Apri Damai Sagita Krissandi, Anang Sudigno, dan Adhi Surya Nugraha, “*Model Pembelajaran Inovatif dan Soal Berbasis AKM Jenjang SMA (Disertai Kompetensi Dasar dan Pembahasan Soal AKM Literasi-Numerasi SMA)*”, (DI Yogyakarta : PT Kanisius, 2021), 1

²¹ Binti Azizatul Nafi’ah dan Nabilla Chesa Putri Hartonoa, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas Sekolah Dasar Sebagai Sarana Evaluasi Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa, “*Jurnal Pendidikan Dasar*”, 13 (2), 2021, hal. 74.

etnomatematika mulai dikembangkan melalui kajian-kajian berbagai ilmu yang relevan. Maka dari itu, pada zaman sekarang ini telah banyak pengembangan etnomatematika di Indonesia terutama pada sekolah-sekolah.²² Kediri raya merupakan salah satu daerah yang kaya dengan budaya, namun salah satu konteks budaya yang masih melekat di Kediri adalah arsitektur kuno Kediri, antara lain candi surowono, candi tegowangi, situs semen, situs tunglur, dan situs tondowongso. Budaya khas kediri ini yang akan menjadi fokus kajian etnomatematika pada penelitian ini.

5. Karakteristik Peserta Didik Kelas V SD

Menurut Jean Piaget, menyatakan bahwa peserta didik mampu membangun dunia mereka sendiri karena mereka mampu mengolah informasi berdasarkan keadaan lingkungan sekitarnya. Ketika peserta didik berusia 7-11 tahun mampu mengandalkan logikanya untuk mengganti cara berfikirnya yang semula bersifat primitif sekarang harus membutuhkan model yang konkret.

6. Teori Belajar

Menurut Cahyo dalam Rachmawati (2015) teori belajar adalah konsep dan prinsip belajar yang bersifat teoritis, serta telah teruji kebenarannya melalui eksperimen.

²² Joko Soebagyo (dkk), Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika, “*Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*”, 4 (2), 2021, 186.

